



PERAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN DISIPLIN SHOLAT BERJAMAAH SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI BATU

Angger Pratama Putra

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Agama Islam UNISMA

e-mail: anggerkenway@gmail.com

Abstract

This parelial study had aiming to describe and explain about the developing of worship activities in Islamic junior high school Batu. The proper problem is worship dicipline especially sholat or pray .The problem faced is that there are some students who some students are less motivated in learning, bored, lazy, do not pay attention to the teacher's explanation so that the classroom atmosphere becomes less active. this study uses qualitative methods where documents are obtained based on the results of interviews, observation, and documentation. Which is analyzed by document reduction, document presentation conclusion drawing. The results of this study using the game method show that students' learning motivation increases in PAI subjects, students become active, changes in student behavior so that the classroom atmosphere becomes active and students want to be invited to work together by the teacher to achieve learning goals. Use the game method without having to leave other methods.

Keywords: *the role of the head of the madrasa, discipline, prayer in congregation*

A. Pendahuluan

Selaku muslim yang taat dan patuh, sudah semestinya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dianjurkan oleh Agama Islam, salah satu kewajiban muslim dalam beramalillah adalah melaksanakan ibadah, seorang muslim pasti akan melaksanakan perlombaan untuk mencapai *ridlo Allah*. Karena menurut Allah satu-satunya hal yang dapat dijadikan barometer kebaikan keislaman seseorang adalah dilihat dari ibadahnya.

Pembagian ibadah sendiri terbagi pada 2 bagian: 1] Ibadah Mahdoh atau disebut dengan ibadah yang datangnya langsung dari wahyu ilahi, sehingga tidak ada percampuran dari sumber manapun kecuali dari dalil yang benar instruksionalnya, seperti contoh sholat, 2] Ibadah *ghoiru mahdoh*, ibadah yang sebaliknya atau bisa jadi tidak ada sekalipun anjuran dari Allah bahwasanya ini ibadah, tetapi jika aktifitas ini diniatkan ibadah maka menjadi berkah, seperti makan. Berbicara kewajiban muslim yang utaa adalah Shoalat, yang mana urgensinya menempati *maqom* tertinggi yang sampai-sampai penundaan pelaksanaanyapun sangat tidak diperbolehkan, sesuai dengan surat al-ma'un : *fawailu lilmusollin*, yang artinya celakalah orang yang sholat, dimaksudkan disini adalah mereka yang lalai atau mengulur-ngulur waktu sholat.

Dewasa ini sholat digandahkan menjadi aplikasi positif yang berkorelasi dengan kinerja, prestasi, dan semangat seseorang, seperti yang sudah dilaksanakan di instansi kependidikan, terlebih-lebih Madrasah yang eksistensinya berada dibawah bendera naungan Kementerian Agama, sudah pasti segala aktifitas siswa-siswinya harus sejalan dan sejalur dengan nilai-nilai ketuhanan. Belakangan ini sungguh ironis, sholat sendiri dijadikan sebuah ibadah yang bernilai monoton dan sporadis, sehingga tidak jarang siswa-siswi yang meremehkan ibadah yang sejatinya begitu sakral. Dikatakan sakral dikarenakan awal mula pertimbangan *hisab* seorang muslim ketika dialam kubur. Maka disinilah peran dan fungsi seorang kepala madrasah dalam mengupayakan kegiatan sholat berjamaah di lingkungan Madrasah lebih baik dan lebih rapi dalam pengerjaanya.

Sehingga dalam diskursus ini peneliti memberikan arah tujuan dalam masalah ini untuk meluruskan pembaca, beberapa tujuan itu adalah 1] Untuk memberikan gambaran tentang pengetahuan perencanaan kedisiplinan oleh Kepala Madrasah terkait sholat berjamaah pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. 2] Untuk memberikan penjelasan dan deskripsi dalam mengetahui pelaksanaan kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu. 3]Untuk memperjelas dan mengidentifikasi langkah dan kiat dalam pelaksanaan evaluasi kepala madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah pada siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu.

B. Metode

Dalam pelaksanaanya macamjenis yang digunakan dalam Penelitian ini biasa disebut dengan kualitatif atau penelitian yang digunakan untuk dapat menguji teori yang sudah terterap pada lapangan penelitian. Deskriptifatau penjelasan dari peneliti tentang upaya guru pai dalam memotivasi belajar dengan metode permainan dan faktor-faktor penunjang dan faktor penghambat dalam memotivasi siswa untuk dapat mengembangkan disiplin sholat berjamaah di MTsN Batu. Adapun jenis-jenis, teknik dan metode-metode penelitian yang dilakukan yaitu studi kasus, karena yang akan diteliti berupa peristiwa dan kegiatan yang terkait dengan tempat dan waktu yang sama. Penelitian ini dilaksanakan atau dilakukan disebuah sekolah menengah pertama islam yaitu di MTsN Batu yang beralamat di jl. Pronoyudo, areng-areng. Kota BatuJawa Timur 65147.Adapun alasan untuk mengambil objek penelitian dilokasi yang tertera tidak sembarangan melainkan semata-mata terdapat masalah yang membentuk struktural kepenulisan ini.

Dalam objek tempat penelitian terdapat siswa-siswi yang trelambat dalam melaksanakan sholat, kurng termotivasi padahal sudah jelas sholat adalah tiang agama. Penulis mencari paparan data dan apa-apa yang berkenaan dengan kepenulisan maka berbagai metode digunakan, beberapa metode yang mewakili terbentuknya tulisan ini

adalah: 1). “observasi” tujuan dari observasi ini dilakukan sebagai data penguat, pendukung dan untuk membantu peneliti dengan adanya metode observasi ini agar penelitian dapat terselaikan. 2). “wawancara dalam teknik ini, seseorang diajak untuk berkomunikasi terkait segala hal yang diinginkan oleh peneliti, beberapa narasumber yang diajak adalah Kepala madrasah, guru tatib, guru biro keagaaan, dan kesiswaan serta siswa-siswi berbeda jenjang kelas 7,8,9 secara randomly. 3).“Dokumentasi” juga perlunya data-data yang bersifat komputerik, gambar-gambar pelaksanaan, proses, dan kegiatan evaluasi untuk menunjang baiknya kepeulisan. Sugiyono (2008: 241) menyatakan bahwa pengolahan data adalah triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai macam teknik dan metode pengumpulan data dan sumber data yang ada dan yang telah didapatkan. Ketika peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data, kredibilitas data juga dikumpulkan dan diuji. Artinya, memeriksa kredibilitas data menggunakan teknik pengumpulan data dari berbagai referesi data yang diperoleh dan diterima. Kecukupan referensi dalam penyajian data dilakukan dengan membaca dan menelaah secara berulang sumber data serta sumber kepustakaan yang krefibel dan relevan dengan masalah dalam penelitian ini, yang bertujuan mendapatkan nilai hasil sesuai yang digandah-gandahkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Diambilnya data dari hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah, Upaya kepala madrasah yang dilakukan untuk memotivasi belajar siswa pada mata pelajaranyaitu upaya guru yang dilakukan dengan menggunakan metode permainan secara efektif mempengaruhi kemauan dan semangat siswa untuk belajar dan termotivasi. Penerapan metode permainan memotivasi siswa untuk belajar dalam kondisi yang sangat berbeda,, yaitu mempelajari pendidikan agama secara langsung, tidak hanya menghafal dan mendengarkan guru ceramah didepan tetapi belajar pendidikan agama islam dikelas bisa sambil bermain dengan permainan-permainan yang mendidik dan materi pembelajaran bias tertransfer dengan sangat cakap dan profesional dalam artian baik. Denganadanya peningkatansholat berjamaah siswa, maka akan berefek juga terhadap hasil belajar dan prestasi belajar siswa juga akan meningkat. Menurut Purwanto (2002: 87), sholat berjamaah adalah praktik amaliah dalam agama Islam yang mengharuskan adanya ritual kedekatan dengan sang maha pencipta, terdapat imam dan ma'mum dibelakangnya diniatkan untuk bertemu Allah. Pembelajaran akan jadi afektif siswa dapat belajar sehingga tujuan dari proses pembelajaran tercapai dengan sukses, pembelajaran akan efektif dan bermakna, tidak menyediakan mata pelajaran yang ditawarkan, tidak hanya menambah pengetahuan siswa, Itu juga masuk akal bagi siswa.

Selain itu, pembelajaran akan dapat membuat siswa kreatif dan mengekspresikan pendapat mereka, tetapi metode permainan ini juga harus diiringi dengan beberapa metode yang bervariasi tanpa meninggalkan beberapa metode, seperti : metode ceramah, metode diskusi, metode Tanya-jawab metode demonstrasi dan metode hafalan, karena tanpa adanya metode-metode tersebut, pelaksanaan sholat berjamaah tidak dapat berjalan secara lancar dan materi pembelajaran susah tersampaikan karena mata pelajaran sholat berjamaah adalah barometer keimanan seseorang dalam melakukan jati diri sebagai muslim, maka nilai sholat berjamaah sendiri adalah maqom yang tinggi dan sebagai kebutuhan untuk kehidupan diakhirat kelak, dan amaliyah sholat ini harus dipertanggung jawabkan dan tidak main-main karena pasalnya sholat ini mencakup tentang akhlak, keyakinan dan keimanan yang dijadikan landasan ataupun pedoman manusia dalam kehidupannya dan menjadikan dia menjadi manusia yang berakhlakul karimah dan berguna bagi dirinya sendiri serta bagi orang lain. Dalam bentuk pembahasan selanjutnya penanaman nilai-nilai keislaman juga diwariskan dari nilai-nilai sholat berjamaah, dalam perancangannya kepala madrasah berperan memberikan beberapa kiat-kiat serta tugas kepada seluruh civitas academy, objektifitas kepala madrasah sebagai ketua (*as a chief*) menempatkan urutan pertama yaitu dengan diadakan rapat bersama dengan guru-guru yang bersangkutan, beberapa guru itu adalah 1, Kepala Madrasah sendiri, 2. Waka kesiswaan, 3. Waka kurikulum, 4. Guru yang bertugas dalam kesesuaian tata tertib madrasah, dan terakhir 5. Guru bagian biro.keagamaan, masing-masing punya andil, kepala madrasah sebagai pembuat dan pengetok palu kebijakan, waka kesiswaan adalah kaki tangan sekaligus pembantu kepala madrasah dalam merancang kebijakan, waka kurikulum untuk mengidentifikasi value yang ada dalam kegiatan perancangan program dan kaitanya dengan pembelajaran, guru tatib adalah eksekutor lapangan yang utama dalam pelaksanaan program menimbang dan melihat peran fatalnya, maka guru tatib hendaklah memberikan kesediaanya dalam bertugas, dan terakhir guru bidang keagamaan yang pastinya mempunyai visi kegiatan kerohanian di lingkungan madrasah berjalan dengan baik dan sempurna. Lexy & Moelono (2010:211) peran kepala madrasah dalam pembagian tugas adalah sebagai chief (ketua) yang diharuskan dapat membagi tugas kepada guru-guru yang berkaitan dengan studi kasus yang akan dikaji atau dikembangkan. Selain dengan merapatkan, dalam perancangannya kepala madrasah membuat sistem *decision making*, yaitu dengan mengidentifikasi masalah, merumuskan program baru, menguji keabsahan program, mengadakan kontrol dan pengawasan, dan evaluasi. Decision making sendiri diharapkan dapat menjadi perencanaan awal yang baik sehingga proses eksekusi program dapat dilaksanakan dengan baik dan sempurna.

Dalam pelaksanaan peningkatan disiplin sholat berjamaah kepala madrasah mula-mula mengadopsi sistem kedisiplinan di salah satu Pondok modern terbesar di Indonesia,

apalagi jika bukan Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, sistem itu dijadikan patokan dalam peningkatan disiplin, namanya disebut dengan marosim/tabkir, seluruh guru-guru diharuskan untuk dapat memaksimalkan efisiensi waktu siswa-siwi dari kelasnya menuju masjid, untuk mempercepat langkahnya maka guru-guru memberikan isyarat hitungan 10 mundur, bagi mereka yang terlambat akan dikenakan sangsi, selain dengan metode ini, metode *uswatun hasanah* pun juga digandahkan dapat menjadi trobosan baru untuk mensukseskan program ini.

Hakikat pendidik adalah dapat memberikan contoh yang baik dalam bidang akademik, bidang kedisiplinan di dalam Madrasah dan disiplin di luar Madrasah, maka sudah semestinya pendidik dewasa ini tampil maju kedepan menggunakan metode keteladanan yang menjadi kode etik bagi seluruh pendidik dimanapun dirinya berada. Keteladanan sendiri merupakan rentetan aspek yang tidak dapat terpisahkan dari pendidik, seperti yang tertuang dalam pemikiran Ridlo Zarkasyi (2017) bahwasanya Tauladan bagi murid dalam diri pendidik bersifat mutlak tidak bisa tidak, hanya dengan tauladan para siswa-siswi dapat menjadi apa yang guru impikan, namun sebaliknya tidak adanya keteladanan maka siswa-siswi menjadi mimpi buruk bagi pendidik (Zarkasyi, 2017 : 105). Dari metode *uswatun hasanah* ini dapat mengena pada psikologis siswa sehingga menginginkan suatu hari dapat menjadi seperti guru-guru yang memberikan suri tauladan. Dalam hal ini penulis menyandarkan dengan teori Sigmund Freud tentang psiko dinamika. Teori psikodinamika adalah teori yang berusaha menjelaskan hakikat dan perkembangan kepribadian. Unsur-unsur yang diutamakan dalam teori ini adalah motivasi, emosi dan aspek-aspek internal lainnya. Teori ini mengasumsikan bahwa kepribadian berkembang ketika terjadi konflik-konflik dari aspek-aspek psikologis tersebut, yang pada umumnya terjadi pada anak-anak dini. Pemahaman Freud tentang kepribadian manusia didasarkan pada pengalaman-pengalaman dengan pasiennya, analisis tentang mimpinya, dan bacaannya yang luas tentang beragam literatur ilmu pengetahuan dan kemanusiaan. Pengalaman-pengalaman ini menyediakan data yang mendasar bagi evolusi teorinya. Baginya, teori mengikuti megikuti observasi, dan konsepnya tentang kepribadian terus mengalami revisi selama 50 tahun terakhir hidupnya.

D. Simpulan

Di bagian akhir skripsi ini, peneliti memberikan sebuah rumusan kesimpulan dari penjelasan dan pernyataan data pada bab-bab diatas, posisi kesimpulan ini akan menjawab pertanyaan dari permasalahan-permasalahan yang diteliti. Berikut paparan kesimpulan yang dapat penulis paparkan. Perencanaan untuk meningkatkan kedisiplinan sholat berjamaah adalah dengan diadakanya rapat bersama untuk merumuskan suatu program yang diharap bisa meningkatkan disiplin sholat berjamaah siswa, dalam rapat

ini seluruh lapisan perangkat Madrasah yang bersangkutan dengan kedisiplinan berkumpul, keempat lapisan tersebut adalah kepala madrasah, waka kesiswaan, guru tatib. Metode yang dipakai dalam proses menentukan sebuah kebijakan adalah : mengidentifikasi masalah, merumuskan program baru, melaksanakan program dan mengevaluasi program itu sendiri.

Pelaksanaan peningkatan kedisiplinan sholat berjamaah siswa dilakukan dengan meniru, dan memodifikasi program *marosim/tabkir* yang diberlakukan di Pondok Modern Darussalam Gontor, pembiasaan sholat berjamaah, pengadaan fasilitas beribadah yang mumpuni secara maksimal, seperti Masjid, tempat wudhu, karpet, pengeras suara dan running text untuk bisa memberikan rasa aman dan nyaman pada saat beribadah, pemberdayaan siswa-siswi melalui kajian dan pembinaan tata cara sholat yang bersifat praktis dan teoritis dan diakhiri dengan peningkatan teladan dari seluruh perangkat kerja Madrasah baik itu kepala madrasah, waka-waka, guru, dan karyawan sehingga tercipta lapangan pendidikan yang senada dengan slogan “*digugu lan ditiru*”. Dengan berwujud di lingkungan madrasah secara terawasi dan cepat yang sangat berdampak cepatnya gerakan siswa menuju ke masjid terlebih sarana tempat wudlu yang mencukupi. Penataan shof duduk sebelum pelaksanaan sholat berjamaah berdampak meminimalisir gerakan siswa di masjid, sehingga masjid benar benar dipakai i’tikaf, bukan bergurau. Wirid, dzikir, dan berdo’a secara jahr, berdampak kepada: membentuk kesabaran, memberi pelajaran pembiasaan, mengurangi berkata lain selain bacaan dzikir.”Langkah evaluasi peningkatan disiplin sholat berjamaah dilaksanakan dengan diadakanya rapat kembali untuk membahas masalah yang terjadi saat pelaksanaan program, kepala madrasah selaku *decision-maker* menentukan hukuman bagi siswa-siswi yang bermasalah, dilanjutkan dengan resosialisasi kembali untuk mengingatkan hakikat, makna dan keutamaan program ini terlebih dampaknya kepada ibadah sholat berjamaah. Siswa-siswi yang bermasalah dimasukan satu catatan yang disebut “blacklist” yang berguna sebagai catatan hitam, yang nanti bermanfaat sebagai alat untuk memudahkan guru dalam penulisan raport.

Daftar Rujukan

- NgalimPurwanto. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung. PT remaja Rosdakarya.
- Moeloeng, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwarjo & Eva Imania Eliasa. (2011). 55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Paramitra Publishing

Hamzah B. Uno. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

AM. Sardiman. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Radjawali.